

PERAN FKUB KOTA SUKABUMI DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA

Muhammad Ferial Akbar, Agus Didin Misbahudin, A. Nabil Ihsan Ahmad

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: anabilihsanahmad@stai-kharisma.ac.id

Abstract

The decline in Sukabumi City's ranking in the Tolerant City Index from 6th (2021) to 24th (2023) indicates serious challenges in inter-religious harmony. This study aims to analyze the role of the Forum for Religious Harmony (FKUB) in enhancing inter-religious tolerance through symbolic interaction. The research questions are: (1) How does FKUB facilitate symbolic interaction among religious communities? (2) What religious symbols and values are used to create effective communication? (3) How do FKUB members and the community perceive these interactions? This qualitative case study involved three informants selected purposively: a Muslim youth leader, a cross-religious community member, and an FKUB administrator. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings show that FKUB uses discussion panels, workshops, interfaith camps, and social collaboration as arenas for symbolic interaction. Religious symbols (joint prayers, religious attributes) and universal values (peace, togetherness) are strategically used to reduce misunderstanding. Participants report increased comfort, reduced awkwardness, and growing interfaith cooperation. However, constraints include limited outreach to grassroots levels and dependence on seminar-based methods. The study concludes that FKUB's symbolic interaction significantly improves tolerance among direct participants, but wider dissemination remains a challenge

Keywords: *FKUB, religious tolerance, symbolic interaction, interfaith dialogue.*

Abstrak

Penurunan peringkat Kota Sukabumi dalam Indeks Kota Toleran dari peringkat 6 (2021) menjadi 24 (2023) mengindikasikan tantangan serius dalam kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam meningkatkan toleransi antarumat beragama melalui interaksi simbolik. Pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana FKUB memfasilitasi interaksi simbolik antarumat beragama? (2) Simbol-simbol agama dan nilai apa yang digunakan untuk menciptakan komunikasi efektif? (3) Bagaimana tanggapan anggota FKUB dan masyarakat terhadap interaksi tersebut? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan tiga informan yang dipilih secara purposif, yaitu tokoh pemuda muslim, masyarakat lintas agama, dan pengurus FKUB. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara

mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa FKUB menggunakan diskusi panel, lokakarya, kemah lintas agama, dan kolaborasi sosial sebagai arena interaksi simbolik. Simbol-simbol agama (doa bersama, atribut keagamaan) dan nilai-nilai universal (kedamaian, kebersamaan) digunakan secara strategis untuk mengurangi kesalahpahaman. Peserta melaporkan peningkatan kenyamanan, berkurangnya kecanggungan, dan tumbuhnya kerjasama lintas agama. Namun, kendala yang dihadapi adalah keterbatasan jangkauan ke tingkat akar rumput dan ketergantungan pada metode seminar. Penelitian menyimpulkan bahwa interaksi simbolik FKUB secara signifikan meningkatkan toleransi di kalangan peserta langsung, tetapi perlu perluasan jangkauan.

Kata kunci: *FKUB, toleransi beragama, interaksi simbolik, dialog lintas agama.*

A. PENDAHULUAN

Kota Sukabumi merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki keragaman agama yang cukup signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Sukabumi (2024), jumlah penduduk Kota Sukabumi mencapai 358.036 jiwa, dengan komposisi pemeluk agama Islam sebanyak 351.900 jiwa, Protestan 7.314 jiwa, Katolik 3.168 jiwa, Buddha 2.482 jiwa, dan Hindu 37 jiwa. Keberagaman ini idealnya menjadi modal sosial yang memperkaya kehidupan bermasyarakat. Namun, realitas menunjukkan bahwa Kota Sukabumi pernah menempati peringkat ke-6 dalam Indeks Kota Toleran pada tahun 2021, kemudian merosot tajam ke peringkat ke-24 pada tahun 2023 (Detik.com, 2023). Penurunan ini mengindikasikan adanya masalah serius dalam hubungan antarumat beragama, seperti intoleransi, konflik sosial, dan komunikasi yang kurang efektif (Paramadina, 2021; Setara Institute, 2022). Bahkan, menurut pengakuan M. Fadlan Anshori (tokoh pemuda Muslim), pada tahun 2002 pernah terjadi bentrokan antara umat Islam dan non-Islam terkait pengeboman gereja di Sukabumi. Peristiwa ini menjadi titik awal kesadaran bersama akan pentingnya dialog lintas agama.

Pemerintah telah membentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di tingkat daerah sebagai upaya menjaga kerukunan melalui dialog dan kolaborasi lintas agama (Kementerian Dalam Negeri, 2019). FKUB berfungsi sebagai wadah bagi tokoh-tokoh agama dan masyarakat untuk berdialog, bekerja sama, serta menemukan solusi bagi potensi masalah antarumat beragama (Fauzi, 2020; Rahmawati, 2022). Di Kota Sukabumi, FKUB aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti seminar, diskusi kelompok, lokakarya, dan kemah lintas agama. Namun, efektivitas FKUB tidak hanya bergantung pada frekuensi kegiatan, tetapi juga pada bagaimana

FKUB memfasilitasi interaksi simbolik antarumat beragama (Abdullah, 2020; Setiawan, 2021).

Teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead (1934) dan diperluas oleh Herbert Blumer (1969) menjadi landasan untuk memahami proses ini. Teori ini menekankan bahwa makna tercipta melalui interaksi sosial yang melibatkan simbol-simbol, seperti bahasa, ritual, dan identitas keagamaan (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks FKUB, simbol-simbol agama dan nilai-nilai universal (perdamaian, persatuan) digunakan untuk membangun jembatan pemahaman dan mengurangi kesalahpahaman di antara komunitas yang berbeda agama (Hasan, 2023; Jackson, 2018). Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana FKUB Kota Sukabumi memanfaatkan interaksi simbolik, simbol-simbol apa yang digunakan, serta bagaimana tanggapan masyarakat terhadap upaya tersebut. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi kerukunan yang lebih efektif di daerah dengan keberagaman tinggi (Habermas, 2015; Vogt, 2017).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam proses interaksi dan dinamika yang terjadi di FKUB Kota Sukabumi dalam mendorong toleransi antarumat beragama. Metode studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi kasus spesifik (FKUB Kota Sukabumi) dalam konteks nyata dan kompleks (Sugiarto, 2015; Yin, 2018).

Lokasi penelitian adalah Kota Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Subjek penelitian dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) pernah terlibat langsung dalam kegiatan FKUB; (2) mewakili unsur tokoh agama, masyarakat lintas agama, dan pengurus FKUB; (3) bersedia menjadi informan (Miles et al., 2014). Tiga informan dalam penelitian ini adalah: (a) M. Fadlan Anshori (tokoh pemuda Muslim, aktif di GP Ansor dan Gus Durian), (b) H. Dadang Ridwan, Lc (masyarakat lintas agama yang sering mengikuti seminar FKUB), dan (c) Wahyu Ginanjar, M.Pd (Pengurus FKUB Kota Sukabumi).

Teknik pengumpulan data meliputi tiga cara. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang telah disusun berdasarkan tiga fokus: penggunaan simbol-simbol agama, proses interaksi simbolik, dan dampak terhadap toleransi (Flick, 2022). Kedua, observasi partisipatif terhadap kegiatan FKUB yang terdokumentasi (laporan, foto, video) karena keterbatasan akses langsung akibat jadwal kegiatan (Angrosino, 2018). Ketiga, studi dokumentasi berupa arsip FKUB, laporan seminar, notulensi pertemuan, dan berita media terkait (Bowen, 2009).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman: reduksi data (memilah data relevan dari transkrip wawancara), penyajian data (dalam bentuk naratif dan tabel tematik), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari ketiga informan) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi) (Denzin & Lincoln, 2018).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fasilitasi Interaksi Simbolik oleh FKUB Kota Sukabumi

Hasil wawancara dengan Wahyu Ginanjar (Pengurus FKUB) menunjukkan bahwa FKUB memfasilitasi dialog lintas agama dengan menciptakan ruang terbuka yang inklusif. Berbagai forum diselenggarakan, seperti seminar, diskusi kelompok, dan lokakarya yang melibatkan tokoh agama dari berbagai keyakinan. Metode komunikasi yang paling sering digunakan adalah diskusi panel dan musyawarah, karena pendekatan ini memungkinkan dialog dua arah di mana semua pihak dapat berbagi ide, pengalaman, dan solusi. FKUB juga mengadakan kemah lintas agama dan proyek sosial bersama sebagai wahana interaksi non-formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fauzi, 2020) dan (Rahmawati, 2022) yang menyebutkan bahwa FKUB di kota-kota lain juga menggunakan metode serupa.

M. Fadlan Anshori menambahkan bahwa ia pernah mengikuti kegiatan dialog lintas agama yang diselenggarakan oleh Gus Durian bekerja sama dengan FKUB di Gedung Juang Sukabumi. Menurutnya, dalam kegiatan tersebut semua peserta baik Islam maupun non-Islam berkomunikasi dengan baik. Ia menyoroti bahwa dialog menjadi sangat penting setelah peristiwa pengeboman gereja tahun 2002 yang sempat memicu bentrokan. *“Kita semua butuh kedamaian,”* ujarnya. Namun, Fadlan mengkritisi bahwa metode yang digunakan masih terpusat di tingkat kota, belum menjangkau masyarakat di tingkat kelurahan dan RT/RW. Ia menegaskan: *“Program ini harus lebih detail lagi, masyarakat-masyarakat di pelosok-pelosok tingkat kelurahan dan tingkat KRT-an itu tidak mengikuti dialog-dialog ini.”*

H. Dadang Ridwan mengonfirmasi bahwa FKUB lebih banyak bergerak lewat seminar-seminar yang diikuti oleh penyuluh agama dan perwakilan dari Densus serta Kepolisian. *“Tidak ada yang turun ke masyarakat sampai ke tingkat RW,”* katanya. Ia mencontohkan bahwa belum pernah ada anjungsana ke wilayah RW atau kelurahan tertentu.

Temuan ini menunjukkan bahwa FKUB telah menciptakan apa yang disebut (Blumer, 1969) sebagai “medan simbolik” di mana peserta dapat bertemu dan berkomunikasi. Namun, medan simbolik ini masih terbatas pada level elit perkotaan (Setiawan, 2021). Mead (1934) menekankan bahwa interaksi simbolik yang efektif memerlukan partisipasi luas agar makna

bersama dapat terinternalisasi secara merata. Keterbatasan jangkauan ke akar rumput menjadi kelemahan utama FKUB, sebagaimana juga ditemukan dalam studi Liliweri (2018) dan Paramadina (2021)

2. Simbol-Simbol Agama dan Nilai Universal yang Digunakan

Wahyu Ginanjar menjelaskan bahwa FKUB selalu memulai kegiatan dengan prinsip-prinsip kesetaraan, menghormati perbedaan, dan menyesuaikan agenda dengan kebutuhan tokoh agama yang hadir. Simbol-simbol yang digunakan antara lain, doa bersama menurut cara masing-masing agama, atribut keagamaan (misalnya pakaian khas), dan penggunaan bahasa yang menghormati perbedaan. FKUB juga menyiapkan mediator dari kalangan penyuluh agama atau tokoh yang disegani untuk menangani diskusi yang sensitif. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Abdullah (2020) dan Hasan (2023).

M. Fadlan Anshori memberikan contoh konkret. Para pemuda dari berbagai agama berkumpul di pinggir Lapangan Merdeka setiap malam untuk berdiskusi dan bermain bersama. Simbol “bermain bersama” ini menciptakan makna kebersamaan yang melampaui identitas agama. Ia juga menyebutkan bahwa dalam diskusi, tidak ada sekat antara umat Islam dan agama lain. *“Kita semua masyarakat Indonesia, kita semuanya masyarakat Sukabumi. Tidak melihat dia itu siapa, agamanya apa, budayanya apa.”*

H. Dadang Ridwan menegaskan bahwa nilai universal yang ditemukan bersama adalah “keinginan untuk damai”. Meskipun ia secara pribadi tidak menyetujui pernyataan “semua agama sama”, ia mengakui bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan semua pemeluknya ingin hidup damai di Indonesia. *“Yang saya dapat ambil hikmah dari ini, kumpulan dengan orang agama, kita hanya satu kesamaan: ingin kedamaian,”* ujarnya.

Simbol-simbol agama seperti doa bersama dan atribut keagamaan berfungsi sebagai “simbol signifikan” (significant symbol) dalam teori Mead. Simbol-simbol ini tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangkitkan respons yang sama pada diri pengirim dan penerima. Ketika peserta FKUB melihat pemeluk agama lain berdoa dengan khushyuk, mereka dapat mengambil peran orang lain (*role-taking*) dan memahami bahwa kesakralan bersifat universal (Blumer, 1969; Hasan, 2023). Nilai perdamaian menjadi simbol bersama yang mengikat. Hal ini sejalan dengan temuan Croucher (2016) bahwa komunikasi antarkelompok yang dilandasi simbol-simbol bersama dapat meningkatkan toleransi.

3. Tanggapan Anggota dan Masyarakat terhadap Interaksi Simbolik

Ketiga informan sepakat bahwa kegiatan FKUB memberikan dampak positif. M. Fadlan Anshori merasakan kenyamanan saat menyampaikan pandangan di forum. Para pemuda non-Islam sepakat dengan argumen yang ia berikan. Ia mengamati perubahan sikap yang nyata: *“Sekarang kalau*

ketemu di jalan pun kita saling sapa, tidak melihat background agamanya.” Hal ini menunjukkan terjadinya internalisasi toleransi melalui interaksi berulang (Habermas, 2015; Vogt, 2017). Namun, ia juga mengingatkan bahwa partisipasi dalam dialog masih terbatas pada perwakilan dari kecamatan, belum mewakili seluruh lapisan.

H. Dadang Ridwan menilai bahwa dialog membantunya memahami bahwa umat agama lain juga menginginkan kedamaian. Meskipun secara teologis ia tetap memegang keyakinannya bahwa agama tidak bisa disamakan, ia mengakui bahwa sikap saling menghormati tumbuh melalui kegiatan tersebut. Ia juga menyampaikan harapan agar FKUB terus menjalin kerjasama dengan organisasi penyuluh agama (IPARI) yang anggotanya tidak hanya dari Islam tetapi juga Katolik, Hindu, dan Buddha. Temua ini mendukung penelitian Rahmawati (2022) tentang pentingnya keterlibatan penyuluh agama dari setiap wilayahnya.

Wahyu Ginanjar mengakui bahwa tantangan utama FKUB adalah keterbatasan sumber daya dan waktu untuk menjangkau lebih banyak masyarakat, terutama di tingkat akar rumput. Hambatan lain adalah partisipasi yang tidak merata dari kelompok minoritas yang merasa kurang terwakili (Setara Institute, 2022). Untuk mengatasi ini, FKUB proaktif mengundang mereka dan mengakomodasi kebutuhan spesifik. Evaluasi keberhasilan dilakukan melalui survei kepuasan peserta dan pertemuan evaluasi internal. Indikator keberhasilan yang terlihat adalah meningkatnya kolaborasi lintas agama dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti dan bantuan bencana (Liliweri, 2018).

Temuan ini mendukung proposisi (Blumer, 1969) bahwa makna berasal dari interaksi sosial dan dimodifikasi melalui proses interpretasi. Ketika peserta FKUB secara berulang berinteraksi menggunakan simbol-simbol toleransi, mereka secara aktif menafsirkan ulang identitas agama mereka—bukan sebagai pembatas, melainkan sebagai titik keberangkatan untuk dialog (Creswell & Poth, 2018). Perubahan sikap dari “kaku” menjadi “saling sapa” menunjukkan bahwa definisi situasi (*definition of the situation*) telah bergeser ke arah yang lebih inklusif. Namun, keterbatasan jangkauan ke akar rumput menunjukkan bahwa interaksi simbolik hanya efektif pada peserta langsung (Fauzi, 2020). Oleh karena itu, FKUB perlu mengembangkan program yang lebih merata, misalnya dialog di tingkat RW atau penggunaan simbol-simbol lokal yang lebih mudah diakses (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018; Kementerian Dalam Negeri, 2019).

.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. FKUB Kota Sukabumi memfasilitasi interaksi simbolik antarumat beragama melalui berbagai forum seperti diskusi panel, musyawarah, kemah lintas agama, dan proyek sosial bersama. Metode ini efektif menciptakan dialog dua arah, namun masih terbatas pada tingkat kota dan belum menjangkau masyarakat akar rumput secara merata.
2. Simbol-simbol agama yang digunakan meliputi doa bersama, atribut keagamaan, dan kegiatan bermain bersama, sementara nilai universal yang diutamakan adalah kedamaian, kesetaraan, dan kebersamaan. Simbol-simbol ini membantu mengurangi kesalahpahaman dan membangun rasa saling menghormati.
3. Tanggapan anggota FKUB dan masyarakat yang terlibat langsung sangat positif. Mereka merasa nyaman, mengalami peningkatan toleransi, dan menunjukkan perubahan sikap nyata (misalnya saling menyapa tanpa melihat latar belakang agama). Namun, partisipasi masyarakat di tingkat kelurahan/RT masih rendah karena keterbatasan sumber daya FKUB.

Penulis juga memberikan pandangan bahwa perlunya dilakukan penelitian tindakan (*action research*) yang menguji efektivitas program FKUB di tingkat kelurahan atau RW, serta mengembangkan model intervensi berbasis simbol-simbol lokal yang lebih mudah diakses oleh masyarakat awam. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh informan (M. Fadlan Anshori, H. Dadang Ridwan, Lc., dan Wahyu Ginanjar, M.Pd.) serta FKUB Kota Sukabumi yang telah memberikan izin dan kerjasama dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2020). Simbol-simbol agama dalam komunikasi lintas iman. *Jurnal Dakwah*, 21(1), 1–18.
- Angrosino, M. (2018). *Doing ethnographic and observational research*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781526412001>
- Badan Pusat Statistik Kota Sukabumi. (2024). *Sukabumi dalam angka 2024*. BPS Kota Sukabumi.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press. <https://www.ucpress.edu>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4, Ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506330202>
- Croucher, S. M. (2016). Religiosity, communicative distance, and intergroup tolerance. *Communication Studies*, 67(4), 456–473. <https://doi.org/10.1080/10510974.2016.1196387>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5, Ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506330204>
- Detik.com. (2023, November 15). *Indeks kota toleran 2023: Sukabumi turun drastis*. <https://news.detik.com/berita/d-6789012/indeks-kota-toleran-2023-sukabumi-turun-drastis>
- Fauzi, A. (2020). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam menjaga toleransi di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 24(2), 123–137.
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7, Ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529681194>
- Habermas, J. (2015). Religious tolerance as a political virtue. *Philosophy & Social Criticism*, 41(4–5), 345–354. <https://doi.org/10.1177/0191453714567492>
- Hasan, N. (2023). Role-taking dan empati antar agama. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 200–215.
- Jackson, R. (2018). Religious tolerance in multicultural societies. *Journal of Religious Education*, 66(3), 245–260. <https://doi.org/10.1007/s40839-018-0066-8>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2018). *Panduan FKUB untuk meningkatkan kerukunan umat beragama*. Kemenag RI. <https://kemenag.go.id>
- Kementerian Dalam Negeri. (2019). *Petunjuk teknis Forum Kerukunan Umat Beragama*. Kemendagri. <https://kemendagri.go.id>
- Liliweri, A. (2018). *Komunikasi antaragama*. Kencana. <http://kencanamedia.com>

- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press. <https://press.uchicago.edu>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3, Ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781452230159>
- Paramadina. (2021). *Pemetaan toleransi di kota-kota Indonesia*. Pusat Studi Agama dan Demokrasi. <https://paramadina.id>
- Rahmawati, D. (2022). Efektivitas dialog lintas agama di FKUB Kota Surabaya. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 45–67. <https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.1.45-67>
- Setara Institute. (2022). *Laporan indeks kota toleran 2022*. Setara Institute. <https://setara-institute.org>
- Setiawan, B. (2021). FKUB dan tantangan toleransi di era digital. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 6(2), 89–104. <https://doi.org/10.18784/analisa.v6i2.2107>
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis*. Suaka Media. <http://suakamedia.com>
- Vogt, W. P. (2017). *Tolerance and education*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529715152>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6, Ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506330203>